

NILAI ESTETIKA FILM DOKUMENTER EKSO TIKA MERU BETIRI

Volume 5 | Nomor 2
Oktober 2022

Gita Pradhana Diputra, Denny Antyo Hartanto, Christanto P Raharjo
Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37, Jember 68121 Email: gita pradhana29@gmail.com

Abstract

This research discusses the aesthetic theory of weight A.A.M Djelantik to find the elements of beauty in the documentary film Eksotika Meru Betiri in terms of cinematography. The purpose of this research is to describe the elements of beauty in the documentary film Eksotika Meru Betiri and to know the role of cinematography in emphasizing the aesthetic value of weight, namely: the atmosphere, ideas, and suggestions contained. This research uses qualitative research using descriptive methods. Based on the research conducted, there are beauty values in the documentary film Eksotika Meru Betiri, namely the value of natural beauty, moral beauty, moral beauty, and beauty of reason. Cinematography aspects that are used are focusing on framing aspects, namely the camera's relationship with objects such as image area boundaries, distance, height and camera movement.

Keywords

Documentary film, aesthetic theory, and cinematography

Pendahuluan

Dunia perfilman Indonesia pada saat ini adalah kelanjutan dari tradisi tontonan rakyat sejak masa tradisional, masa penjajahan sampai masa kemerdekaan. Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan

permainan kamera, teknik *editing*, dan skenario yang ada sehingga membuat penonton terpesona (Effendy, 2009: 15).

Sebagai sebuah ekspresi artistik, film telah berkembang dengan cukup pesat dan mampu melahirkan kreasi–kreasi yang setara dengan karya–karya besar dalam bidang seni. Saat ini posisi film sebagai medium seni menjadi tidak terbantahkan. Pada awalnya terdapat pesimisme dan kritik tajam terhadap pandangan film sebagai seni, karena potensi yang khas dari mediumnya seperti kemampuan dalam menyamai realita. Muncul berbagai keraguan tentang kemungkinan untuk mengaitkan film dengan persoalan estetika. Terlebih pada awalnya kemunculannya kurang lebih sekitar 1895, film lebih dipandang sebagai sebuah fenomena baru dalam perkembangan masyarakat yang mampu memberikan kejutan–kejutan luar biasa terhadap perubahan tingkah laku masyarakat ([https://www.academia.edu/34877552/Film dan Estetika](https://www.academia.edu/34877552/Film_dan_Eстетika)).

Berbicara film sebagai sebuah karya seni, tentu sebuah karya seni akan memiliki penikmatnya sendiri. Pembuat dan penikmat film merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pembuat film akan terus berusaha meneliti mengembangkan, dan memperkuat baik dari aspek naratif, maupun aspek sinematik pada film (Pratista, 2008: 1-2). Sebaliknya, umpan balik akan diberikan oleh penikmat film, hal-hal ilmiah sering digunakan di dalamnya, untuk dapat memberikan penilaian yang objektif pada sebuah film. Tentu diperlukan sebuah bidang ilmu, atau teori dalam proses kegiatan ilmiah tersebut.

Film adalah media komunikasi yang bersifat *audio visual* untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Pesan film pada komunikasi massa dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan artistik (Sumarno, 1996: 96). Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang *audio visual*, yaitu gambar dan suara yang hidup. Melalui gambar dan suara, film mampu bercerita banyak dalam waktu singkat.

Kekuatan dan kemampuan film, menjangkau banyak segmen

sosial, yang membuat para praktisi film memiliki potensi untuk mempengaruhi atau membentuk suatu pandangan khalayak dengan muatan pesan di dalamnya. Hal ini didasarkan atas asumsi bahwa film adalah potret dari realitas sosial. Film melalui merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Sobur, 2009: 127). Komunikasi sendiri adalah hal yang paling mendasar dan paling penting dalam interaksi sosial. Manusia berkomunikasi sejak dilahirkan di dunia, komunikasi tidak hanya berupa kata-kata (*verbal*), melainkan ada bentuk lainnya seperti komunikasi *non verbal* karena pada dasarnya manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial, artinya manusia mengalami proses sosial, interaksi sosial, dan komunikasi sebagai faktor prosestersebut. Bertemunya orang-orang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam satu kelompok sosial. Komunikasi adalah mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horizontal, dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya, atau secara vertikal dari suatu generasi kepada generasi berikutnya (Dedy Mulyana, 2016: 7).

Film dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan jenisnya, yakni film nonfiksi dan film fiksi. Film fiksi (film cerita) adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang dan diperankan oleh aktor dan aktris, pada jenis film ini umumnya bersifat komersial, sedangkan film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya disebut film nonfiksi (Sumarno, 1996: 10).

Film nonfiksi dibagi menjadi dua kategori, yang pertama adalah film faktual yang berarti film yang menampilkan fakta atau kenyataan, film faktual sendiri saat ini disebut juga film dengan film berita atau news reel. Kedua, film dokumenter yang berarti film yang tidak hanya menampilkan fakta, juga mengandung subjektivitas pembuat yang diartikan sebagai sikap atau opini terhadap suatu peristiwa (Sumarno, 1996: 13-15).

Film dokumenter pertama yang menjadi titik tolak perkembangan film dokumenter adalah *Nanook Of The North* (1922) karya Robert

Flaherty. Film tersebut menceritakan tentang kehidupan etnik Eskimo di Alaska, Amerika Serikat. Robert Flaherty melakukan penelitian terlebih dahulu sebelum memulai pengambilan gambar. Dalam menggarap film, Flaherty memusatkan perhatiannya pada tahap produksi (*shooting*) dan gambar yang indah hasil penataan fotografi (sinematografi) yang sudah dikonsepskan dalam ide kreatif. Menurut Flaherty esensi dari proses kreatif dalam membuat film dokumenter terletak pada kamera (Gerzon, 2008 : 11).

Dalam buku *Mari Membuat Film* (Effendy, 2009: 11-12), kritikus film asal Inggris John Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas. Sekalipun John Grierson mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan sampai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Pada intinya film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal nyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). Dalam dokudrama, terjadi reduksirealita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap menjadi pakem pegangan.

Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film dapat bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Tidak hanya itu, film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya film dokumenter yang dapat kita saksikan melalui saluran televisi seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet*. Bahkan saluran televisi *Discovery Channel* pun mantap menobatkan diri sebagai saluran televisi yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya. Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikuti

sertakan dalam berbagai festival film di dalam dan luar negeri. Sampai napas penghabisannya di 1992, Festival Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter.

Film dokumenter mempresentasikan suatu realitas, diantaranya bersumber dari ide kreatif, imajinatif dari para sineas dan memproyeksikan ke atas layar (Grezon, 2008:3-4; Sobur, 2009:127). Film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* mampu mengangkat keindahan alam karena mempunyai daya tarik khusus yang belum dikenal ataupun diketahui oleh masyarakat dan terdapat banyak nilai keindahan yang terkandung di dalam film dokumenter khususnya film dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* dibuat pada 2018 dan dipublikasikan di *YouTube* 5 Desember 2018, film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* merupakan karya Muhammad Najeeb yang bekerja sama dengan guru pada saat masih SMA bernama Saiful Yatim. Film ini dibuat untuk mengikuti lomba festival film dokumenter Taman Nasional Meru Betiri dan meraih juara pertama di Kabupaten Jember. Meru Betiri adalah taman nasional terbaik di Pulau Jawa yang menyimpan nilai eksotis dengan kekayaan flora dan fauna yang luar biasa.

Film tersebut mendorong peneliti untuk lebih memahami bagaimana sesungguhnya tentang film dokumenter *Eksotika Meru Betiri*. Dengan kata lain, objek penelitian tersebut diasumsikan menarik untuk dianalisis dari sudut ilmu estetika, fokus penelitian ini ialah menganalisa nilai estetika dari aspek sinematografi pada film dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (natural setting), apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti (Universitas Jember, 2014 : 1,3). Penelitian kualitatif deskriptif mendefinisikan metodologi sebagai mekanisme penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik itu tertulis atau lisan dari orang-orang

dan perilaku yang dapat diamati peneliti (Moleong, 2002: 3). Film dokumenter yang *Eksotika Meru Betiri* adalah film yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan bukan sesuatu direkayasa. Penelitian terhadap film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* bertujuan untuk mendeskripsikan teori estetika yang terkandung dalam film tersebut ditinjau dari aspek sinematografi secara kualitatif, sehingga dapat menyampaikan isi atau makna dari karya seni. Ketiga aspek dari estetika bobot, yaitu, suasana(*mood*), gagasan(*idea*), ibarat atau anjuran menjadi acuan peneliti untuk menginterpretasikan asumsi-asumsi tentang keberhasilan aspek-aspek yang digunakan. Metode deskripsi kualitatif diterapkan mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian Nilai Estetika Film Dokumenter *Eksotika Meru Betiri* ada dua macam, yaitu : data primer yang bersumber pada film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* oleh kanal *youtube* bernama Indonesia Etnik Filem dan data sekunder berupa buku, jurnal maupun internet serta bahan tertulis lainnya yang terkait. Buku utama yang peneliti gunakan sebagai literatur adalah buku karya A.A.M Djelantik yang berjudul Estetika : Sebuah pengantar, karya Gerzon : Dokumenter dari ide sampai produksi, karya Sumarno : Dasar-dasar Apresiasi Film, dan literatur-literatur terkait dari Balai Taman Nasional Meru Betiri.

Reduksi data untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting, dan mengatur data sehingga narasi sajian data dan simpulan dari unit masalah yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan agar tidak keluar dari fokus masalah, data diuraikan menurut unsur-unsur keindahan dengan menerapkan teori estetika A.A.M Djelantik ditinjau dari aspek sinematografi. *File-file* gambar hasil *screenshot* pada tahap pengumpulan data jumlahnya akan lebih banyak ketika belum mengalami reduksi. Aktivitas reduksi data ini sekaligus menajamkan observasi terhadap data.

Dalam melakukan analisa data, peneliti terlebih dahulu

menyajikan data- data tentang unsur-unsur keindahan yang terkandung di dalam film dokumenter *Eksotika Meru Betiri*. Teknik penyajian data tersebut yaitu :

- a. unsur keindahan alami berupa sungai, hutan, pantai, pepohonan, bungadan satwa.
- b. unsur keindahan moral seperti nilai kasih sayang, keteguhan dankepedulian.
- c. unsur keindahan akal seperti, rasa ingin tahu, membuat keputusan, ilmupengetahuan, dan inisiatif
- d. unsur keindahan susila seperti sikap ramah.

Unsur-unsur keindahan di atas akan diteliti dengan menggunakan teori estetika A.A.M Djelantik ditinjau dari aspek sinematografi. Pada tiap *file* gambar disajikan dalam bentuk tabel data nilai estetika bobot dan sinematografi, dengan memberikan simbol ($\sqrt{\quad}$) jika ditemukan nilai estetik bobot atau simbol ($-$) jika tidak ditemukan nilai estetik bobot dan sinematografi. Pemilihan teori ini dimaksudkan untuk dapat membedah dengan baik untuk isi atau pesan yang ingin disampaikan kepada penonton. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara membaca kembali data dan teori yang diperoleh. Kemudian untuk memeriksa ketelitian dari penelitian dapat dilakukan dengan replikasi satuan data yang lain.

Pembahasan

A. Gambaran Umum Film Dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Film *Eksotika Meru Betiri* adalah film pendek dengan genre film dokumenter yang di sutradarai oleh muhammad Najeeb, di publikasikan di *Youtube* tanggal 5 Desember 2018. Film berdurasi 5 menit 24 detik ini di produksi untuk mengikuti lomba festival film yaitu film dokumenter Taman Nasional Meru Betiri yang diadakan oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri Jember. Film *Eksotika Meru Betiri* telah lolos mengikuti tahapan *adventure shooting day*, proses *editing*, penyempurnaan film dan puncaknya dinyatakan sebagai pemenang meraih juara pertama di kabupaten Jember. Kategori Film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* adalah pendidikan yang bertujuan untuk mengedukasi generasi muda

tentang Taman Nasional Meru Betiri sebagai benteng terakhir penyangga kehidupan makhluk hidup dan mempromosikan keindahan alam dan kekayaankeaneka ragaman hayati baik flora maupun fauna di kawasan Taman Nasional Meru Betiri (<http://ksdae.menlhk.go.id/berita/5049/pengumuman-pemenang-lomba-film-dokumenter-tn-meru-betiri-tahun-2018.html>).

B. Narasi Film Dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* menggunakan narator sebagai penutur tunggal yang di sebut juga *Voice Of God* dalam memberikan sentuhan nilai estetikanya. Adapun kutipan narasi dari film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* sengaja ditulis oleh peneliti, untuk mempertegas dalam menganalisa penyajian data : “Tetes- tetesan air di ujung ranting, jatuh ke bawah lindap pohon-pohon hutan tropis. Air dan sungai menjadi awal buih gelombang laut selatan. Dimana gelombang dan karang, anemon, juga ikan-ikan kecil menjadi bagian ekosistem yang terjaga, tanah bertumpukan kompos menyuguhkan vegetasi bawah kanopi. Pohon-pohon yang meraksasa adalah komposisi terindah dari sebuah ekologi. Jalanan berbatu dan melintasi sungai dangkal bukan jalur lintasan yang mudah menuju Taman Nasional Meru Betiri, butuh keteguhan hati untuk menjangkaunya. Siapapun bisa datang ke sini, namun hanya pencinta lingkungan yang bisa menikmatinya. Sese kali anda akan beruntung saat menemukan satwa-satwa liar Meru Betiri, terkadang anda bisa menemukan penyu sedang bertelur atau tukik-tukik berlarian menyambut ombak, maka disaat itu kehidupan baru mulai berawal. Kehidupan adalah hak bagi setiap makhluk dalam menempati ekosistem ekologisnya, nyatanya tak terhitung ragam varian tumbuhan dan fauna dinyatakan telah punah. Harimau jawa, beberapa jenis burung, banteng Jawa, rusa dan mungkin beberapa jenis ikan sudah jarang terlihat lagi. Bukan hal yang aneh jika sebuah taman nasional berdampingan dengan pemukiman manusia, namun jika semakin banyak generasi baru yang memahami aspek konservasi, hal itu lambat laun akan memulihkan kondisi lingkungan dan menjaga kebebasan satwa untuk menikmati habitatnya.

Pandu 14 tahun : “Bandealit, di sini...dulu katanya memang

banyak banteng dan rusa, tetapi itu hanya cerita dari Bapak. Aku dan teman-teman bisa merasa senang jika bisa menjadi penjaga hutan berikutnya, supaya bisa melihat banteng dan rusa lagi.”

Sesekali di sini kita bisa temukan bunga yang tidak pernah kita jumpai sebelumnya. Di bawah akar liana, di situ *Rafflesia* bermekaran. Bukan hanya masyarakat yang menetap saja yang berisiko untuk merubah ekosistem, faktanya masyarakat luarpun telah banyak yang menjarah bahkan merusak keasrian ekosistem taman nasional. Jaga Eksotika Meru Betiri agar dia tetap lestari.

A. Keindahan Alam film Dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Keindahan alami merupakan sifat alam dan sumber segala keindahan yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa untuk dinikmati manusia. Indonesia merupakan negara yang memiliki berjuta keindahan kekayaan sumber daya alam yang beragam dari Sabang sampai Merauke. Gunung, lembah, sungai, lautan, daratan, hutan, dan lain-lain sebagainya diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, sebagai tempat yang penting bagi makhluk hidup. Keindahan tersebut merupakan daya tarik sendiri bagi negara-negara lain. Keindahan alami dalam film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* yaitu keindahan laut, keindahan hutan, flora dan fauna.

Pantai Teluk Ijo Banyuwangi

Pantai Teluk Ijo adalah pantai dengan daratan yang menjorok ke laut, terkenal dengan simbol surga tersembunyi di tengah belantara Taman Nasional Meru Betiri, terletak di Desa Sarongan, Kecamatan Pesanggrahan, Banyuwangi, Jawa Timur. Nama “Teluk Ijo” diambil dari warna air laut dari kejauhan berwarna hijau yang disebabkan tumbuhan alga yang tumbuh didasar laut. Pantai Teluk Ijo dikenal dengan sebutan wisata *Green Bay* karena masih perawan, artinya tidak ada pengrusakan-pengrusakan tangan manusia, sehingga kondisi ini sangat bersih dan menarik perhatian para wisatawan.



Gambar 1.1 Pantai Teluk Ijo Banyuwangi
Film *Eksotika Meru Betiri* 2018, 00:00:00 – 00:00:04
Doc. Screenshot 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Gambar 1.1 Penata fotografi berusaha secara optimal menampilkan setiap sudut objek terbaik dengan *type extreme long shot* dan kombinasi penggunaan *Camera high angle* untuk memperlihatkan panorama pantai yang luas. Suasana gambar 1.1 memperlihatkan keindahan dan kedamaian pesona alam tergambar di pantai Teluk Ijo, terekam dengan menggunakan pergerakan kamera *track forward* yaitu pergerakan secara maju dan *crane* pada *Timecode* 00:00:00 – 00:00:04 menggambarkan Pantai eksotis yang di kelilingi hijaunya hutan dan gunung dengan diselimuti pasir putih lembut yang menutupi area pesisir pantai, serta air laut yang berwarna kehijauan. Tampak batu karang menjulang di sepanjang bibir pantai dan ada batu karang yang menjorok di lautan cocok untuk *selfie*. Panorama alam yang mempesona belum ada tanda-tanda pengrusakan-pengrusakan yang disebabkan oleh tangan manusia, sehingga kondisi ini sangat bersih dan menarik wisatawan. Pepohonan yang rimbun memperkuat karakter hijau dari pantai Teluk Ijo.

Gagasan atau ide dari pesona keindahan yang di ciptakan Tuhan adalah Pantai Teluk Ijo mempunyai daya tarik khusus bagi wisatawan untuk dikunjungi dan dinikmati sebagai pecinta lingkungan serta misi dari Balai Taman Nasional Meru Betiri untuk mempromosikan keindahan alam dan kekayaan keanekaragaman hayati baik flora maupun fauna di kawasan Taman Nasional Meru Betiri. Pesan persuasif pada deskripsi gambar ini tidak ditemukan karena bagian ini menonjolkan penggambaran tentang panorama pantai yang asri.

Keindahan Alam	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
-Pantai Teluk Ijo <i>Timecode :</i> 00.00.00-00.00.04	√	√	–	<i>Type of Shot :</i> <i>Extreme long shot</i> <i>Camera angle :</i> <i>High Angle</i> Pergerakan kamera : <i>Pan</i>

Tabel 1.1 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.1

Pepohonan Merupakan Kekayaan Hayati Hutan

Hutan menurut Undang-Undang tentang kehutanan Nomor 41 tahun 1999 adalah suatu ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Hutan dapat ditemukan di daerah tropis, dataran rendah atau pegunungan. Ciri-ciri hutan hujan tropis adalah : memiliki tanah yang subur karena pengaruh penyinaran matahari dan curah hujan yang tinggi sehingga memungkinkan tumbuh pohon-pohon tinggi, rapat berdaun lebat, hutan hujan tropis sepanjang tahun diguyur hujan, memiliki vegetasi pohon-pohon tinggi bercabang banyak sehingga membentuk atap pohon (kanopi) dan tajuk kanopi tingginya lebih dari 30 m, memiliki suhu udara yang optimal, selalu disinari matahari sepanjang tahun (<https://foresteract.com/hutan-hujan-tropis/>). Fungsi dan manfaat hutan hujan tropis memiliki peranan penting sebagai penyedia sumber air, penghasil oksigen, tempat hidup berjuta flora dan fauna, dan sebagai penyeimbang lingkungan, serta mencegah timbulnya pemanasan global.



Gambar 1.2 Pohon-Pohon Meraksasa Sebagai Kekayaan Flora Hutan
Film *Eksotika Meru Betiri* 2018, 00:01:17 – 00:01:23
Doc. Screenshot 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Hasil temuan pohon-pohon meraksasa menjadi latar yang dapat ditangkap menggunakan *type of shot* jenis *extreme long shot* dan sudut kamera *low angle* sebagai komposisi untuk menimbulkan kesan eksotik dari pohon yang meraksasa sebagai kekayaan flora hutan. Perpaduan pergerakan kamera *pan* kiri dan *tilt* yaitu dari bawah ke atas memperkuat nilai estetik bobot suasana pada gambar 1.2 yaitu dengan penggambaran pohon berkayu keras yang tinggi meraksasa berpadu dengan perdu dan lilitan rotan jawa menggambarkan pohon tersebut telah hidup bertahun-tahun lamanya. Nilai Keindahan terletak pada batang pohon berkayu keras yang tumbuh tegak bertajuk kanopi, permukaan kulit batang kasar, coklat kehitaman dengan akar menggantung dan mengelilingi pohon berdiameter besar, daun berwarna hijau dan lebat. Penggambaran ini dilakukan pengunjung wisata alam dengan menjulurkan tangan ke atas untuk mengukur dan membandingkan besar tingginya pohon yang ada dengan besar tinggi manusia. Tumbuhan batang berkayu besar di atas tanah, tingginya sekitar puluhan kali lipat dari tinggi manusia yang diukur dengan tinggi manusia ditambah panjang tangan yang dijulurkan ke atas. Pohon dengan banyak cabang mempunyai dedaunan yang lebat dan akar yang besar kuat mencekeram di dalam tanah memperkuat karakter pohon yang hidup bertahun-tahun di tengah hutan belantara. Dedaunan yang tampak berwarna hijau menambahkan suasana yang sejuk membawa kesan bahwa kekayaan hutan berupapohonan tumbuh terlindungi dari orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Gagasan atau ide pada gambar ini adalah keindahan pohon-pohon

yang meraksasa merupakan salah satu kekayaan hutan yang terjaga kelestarian dan terlindungi, sedangkan pesan persuasif dalam gambar ini tidak di ketemukan karena bagian ini menggambarkan keindahan pepohonan yang mempunyai karakteristik tinggi, berdaun lebat dan meraksasa.

Keindahan Alam	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
Pohon-pohon meraksasa sebagai kekayaan flora hutan <i>Timecode</i> 00:01:17- 00:01:23	√	√	–	Type of shot : <i>extremelong shot</i> Camera angle : <i>low angle</i> Pergerakan kamera : <i>pan dan tilt</i>

Tabel 1.2 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.2

Bunga *Rafflesia* Mekar di Pantai Bandalit

Bunga *Rafflesia Zollingeriana* Kds yaitu bunga bangkai mini berukuran 20-26 cm merupakan bunga langka dan dilindungi negara, ditemui di Pantai Bandalit kawasan Taman Nasional Meru Betiri. *Rafflesia Zollingeriana* hidup mulai dari kaki bukit sampai lereng bukit sebelah atas hutan hujan tropika dataran rendah, dengan kemiringan tempat tumbuh 85 %, ketinggian mulai 1 - 270 mdpl dan jarak garis pantai berkisar 9 - 100 m. Iklim untuk *Rafflesia Zollingeriana* adalah iklim type B (Schmidt dan Ferguson) dengan curah hujan rata-rata tahunan 1867 - 2397 mm, kelembaban 80 – 96 %, suhu rata-rata minimum 21.1 C. *Rafflesia Zollingeriana* tumbuh pada akar liana *Tetrastigma lanceolarium* dan *Tetrastigma papillosum* yang berfungsi sebagai inangnya. *Rafflesia Zollingeriana* tergolong holoparasit, yaitu menempel pada akar atau batang inangnya. *Rafflesia Zollingeriana* termasuk tumbuhan berumah dua (*dioecus*), yaitu terdiri dari bunga jantan dan bunga betina yang terdapat pada individu berbeda dan mengeluarkan aroma yang tidak sedap sehingga mengundang hewan penyerbuk lalat (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2018 : 12).



Gambar 1.3 Bunga Rafflesia Mekar Di Pantai Bandalit Jember
 Film *Ekstotika Meru Betiri* 2018, 00:04:42 – 00:04:49
 Doc. Screenshoot 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Bunga *Rafflesia Zollingeriana* menjadi kebanggaan masyarakat Jember, karena habitat *Rafflesia Zollingeriana* merupakan kekayaan alam yang hanya dijumpai di kawasan hutan Pantai Bandalit. Kombinasi pergerakan kamera *pan* dan *tracking*, yaitu pergerakan secara horizontal dan *tracking* untuk membantu penggambaran karakteristik Bunga *Rafflesia Zollingeriana*. Tampak bungaberbentuk segi lima, terdiri dari lima kelopak bunga dengan warna kemerahan mengkilat, berbintik-bintik putih memenuhi setiap lembar kelopak bunga. Ujung kelopak bunga terbuka berbentuk bulat berlubang tengah berwarna hitam dan tampak cuatan berduri banyak. Banyak lalat mengerumuni bagian tengah bunga, karena selaras dengan fungsi lalat sebagai media penyerbukan dan bunga *Rafflesia Zollingeriana* yang mengeluarkan aroma yang tidak sedap sehingga mengundang lalat sebagai hewan penyerbuk, Tidak tampak akar, batang dan daun dari bunga *Rafflesia Zollingeriana*. Bunga *Rafflesia Zollingeriana* tampak tumbuh menempel pada akar liana dan tampak dedaunan kering di sekitarnya, memberikan keunikan dan nilai keindahan alami tersendiri. Dedaunan hijau dari batang sebagai inangnya menghiasi mengelilingi bunga *Rafflesia Zollingeriana*.

Pengambilan gambar dengan jarak dekat (*close up*) dan mengarahkan kamera ke bawah (*high angle*) memperlihatkan bagian-bagian bunga yang diinggapi lalat-lalat bertujuan untuk mempertegas hubungan antara lalat dan bunga *Rafflesia Zollingeriana*. Bau tidak sedap dari bunga *Rafflesia Zollingeriana* mengundang lalat mengerumuni karena sifat lalat yang datang pada benda-benda kotor dan berbau, dan

alat berfungsi sebagai media penyerbukan dalam perkembang biakan bunga *Rafflesia Zollingeriana*.

Keindahan Alam	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
Bunga <i>Rafflesia</i> <i>Zollingeriana</i> Timecode 00:04:42- 00:04:49	√	√	–	Type of shot : <i>close up</i> Camera angle : <i>High angle</i> Pergerakan kamera : <i>Pan , tracking</i>

Tabel 1.3 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.3

Penyu Satwa Khas Pantai Sukamade

Geografis alam Indonesia Indonesia sebagai alam bahari merupakan tempat bertelur enam spesies penyu, empat spesies bertelur terdapat di Pantai Sukamade yaitu Penyu Hijau (*Chelonia mydas*), Penyu Sisik (*Eretmochels imbricate*), Penyu Lekang (*Lepidochels olivacea*) dan Penyu Belimbing (*Dermochelys Coriacea*). (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2018 : 10). Wisata Pantai Sukamade memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan asing atau lokal, karena Pantai Sukamade memiliki keunikan yaitu surga bagi penyu. Habitat Penyu terbesar merupakan satwa khas Meru Betiri, ditemukan tempat penangkaran penyu dan penyu bertelur yang naik ke pantai serta pelepasan tukik ke alam liar setelah menetas. Kekayaan satwa penyu dilestarikan dalam bentuk kawasan lindung sejak tahun 1972, karena telur penyu di Sukamade diburu para pengumpulnya. Penyu adalah satwa migran, bermigrasi dalam jarak ribuan kilometer antara daerah tempat makan dan tempat bertelur ditempuh 58-73 hari. Penyu menghabiskan waktu dilaut tetapi induknya akan menuju daratan ketika bertelur, karena suhu mempengaruhi penetasan telur penyu. Suhu dalam air lebih dingin dibandingkan didarat, sedangkan telur penyu harus disimpan di tempat yang hangat agar bisa menetas, Induk penyu bertelur dalam siklus 2-4 tahun sekali, yang akan datang ke pantai 4-7 kali untuk meletakkan ratusan

butir di dalam pasir. Penyu bertelur tidak suka cahaya, maka dilarang para nelayan atau pengunjung menyalakan lampu untuk menjaga pantai tetap gelap gulita untuk membuat kondisi sealam mungkin, agar penyu mau mendarat dan bertelur. Penyulaut di Indonesia dilindungi berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomer 7 tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa. Perdagangan penyu baik mati atau hidup dilarang menurut Undang-undang No 5 tahun 1990 tentang konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pelaku perdagangan (penjual dan pembeli).

Dimensi jarak kamera terhadap aksi penyu sedang bertelur menggunakan *type extreme close up* sebagai tembakan kamera pada jarak yang sangat dekat dengan memperlihatkan sebagian kecil subyek yaitu bagian belakang penyu dan kedua tungkai belakang penyu, ditangkap kamera secara *high angle* dengan mengarahkan kamera ke bawah untuk mempertegas pengambilan gambar saat penyu mengeluarkan telurnya.

Keunikan di Pantai Sukamade sebagai tempat termudah untuk melihat habitat penyu bertelur, pengunjung dapat mengikuti tur dengan pemandu pada malam hari. Penyu mulai naik ke pantai sekitar pukul 19.30 dan kembali ke laut setelah pukul 24.00. Selaras dengan gambar 1.8 tampak suasana malam hari yang gelap karena penyu sangat sensitif rangsangan cahaya, suara, bayangan atau benda bergerak. Tampak sorotan lampu terfokus pada seekor penyu besar saat sedang bertelur karena saat penyu betina mengeluarkan telur tidak peduli lagi dengan situasi sekitarnya dan pengambilan gambar proses penyu bertelur bisa dari samping atau belakang tanpa lampu *flash*. Penyorotan dari depan wajah membuat penyu betina kehilangan orientasi menuju air laut kembali. (<http://www.banyuwangibagus.com/2015/02/pantai-sukamade-rumah-penyu-bertelur-di.html>)

Penggunaan pergerakan kamera secara *horizontal* atau pan terlihat jelas tubuh penyu terbungkus oleh tempurung atau karapas keras berbentuk pipih. Penyu menggali lubang besar dengan tungkai depan untuk membenamkan badan penyu dan lubang kecil dengan tungkai belakang untuk menyimpan telur. Penyu mengeluarkan telur satu persatu

hingga jumlah tidak terhitung oleh peneliti di dalam lobang pasir yang di galinya, selanjutnya penyu melakukan kegiatan mengubur telur dalam pasir dengan menggunakan sepasang tungkai belakang berupa kaki yang berfungsi melindungi telur. Telur penyu berbentuk bulat, bercangkok elastis dan ulet berwarna putih ditutup dengan pasir untuk melindungi dari predator. *Predator* alaminya adalah kepiting, burung, tikus. Keunikan penyu bertelur tergantung pada suhu yang mempengaruhi jenis kelamin, jika lebih hangat dari suhu pivotal (28-29 derajat celcius) tukik akan terlahir betina dan jika lebih dingin maka terlahir jantan. Penyu berbicara dengan penyu lainnya sebelum menetas, sehingga dapat menetas bersamaan (Balai Taman Nasional Meru Betiri, 2018 : 11)



Gambar 1.4 Penyu Bertelur

Film *Eksotika Meru Betiri* 2018, 00:02:44 – 00:02:49

Doc. *Screenshoot* 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Gagasan atau ide pada gambar 1.4 adalah berdasarkan gejala yang tampak, kajian terhadap kelakuan penyu bertelur mempunyai nilai keindahan dan bukan hanya mempunyai potensi sebagai sumber ilmu pengetahuan bagaimana cara penyu bertelur pada malam hari dengan menggali pasir sebagai tempat penyimpanan telur yang merupakan daya tarik pengunjung, tetapi juga mempunyai makna bagaimana pentingnya pelestarian penyu sebagai sumber belajar tentang kelakuan hewan. Sedangkan pesan persuasif pada gambar 1.4 tidak ditemukan karena gambar ini sepanjang durasi 5 detik menonjolkan proses penyu bertelur dan menyimpannya dengan cara menutup galian di pasir pantai pada malam hari.

Keindahan Alam	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
Penyu bertelur <i>Timecode</i> 00:02:44- 00:02:49	√	√	–	Type of shot : <i>Extreme</i> <i>close up</i> Camera angle : <i>High angle</i> Pergerakan kamera : <i>pan</i>

Tabel 1.4 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.4

B. Keindahan Moral Film Dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Nilai-nilai estetika di Indonesia memiliki keterkaitan dengan kedalaman rasa dan kehalusan budi. Setiap aspek kehidupan manusia menampilkan ciri-ciri keindahan, sikap, tingkah laku, dan perbuatan sehari-hari menampilkan berbagai macam keindahan. Lambaian tangan, kerdip mata, dan anggukan kepala, apabila dilakukan dengan mempertimbangkan aspek keindahan, maka akan memberikan kenikmatan pada diri sendiri dan orang lain (Ratna 2011: 18 - 19), Nilai estetika moral dalam film dokumenter *Eksotika Meru Betiri*, menggambarkan keindahan baik buruknya suatu perbuatan, sikap, akhlak, dan budi pekerti yang diterima oleh umum. Paparan keindahan moral dalam film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* adalah kasih sayang yang tercermin dari sikap anak-anak yang tinggal di pemukiman Taman Nasional Meru Betiri, nilai keteguhan hati, sikap bekerjasama, rasa cinta pada alam, dan rasa peduli pada alam.

Nilai Kasih Sayang Dalam Kehidupan Berteman

Nilai kasih sayang dalam kehidupan berteman tergambarkan pada gambar 2.5 dengan durasi 9 detik dan kombinasi tangkapan kamera long shot dan medium shot mampu memperlihatkan hubungan antara subjek-subjek dan latar belakangnya. Perpaduan pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera dibawah objek (*low angle*) dan sejajar

dengan lensa kamera (*eye level*) memberikan kesan bahwa beberapa anak berada diatas *truck* yang parkir di depan rumah sederhana berdinding kayu, genting sudah terlihat usang dan rimbun pepohonan menggambarkan sebuah pedesaan. Kehidupan anak-anak di pedesaan juga terlihat dari pakaian yang dikenakan. Anak laki-laki ada yang telanjang dada juga ada yang berkaos sederhana. Anak perempuan ada berkaos juga ada anak remaja memakai *underwear* ditutupi handuk besar yang dililitkan ke tubuhnya setinggi dada. Pergerakan kamera secara pan kanan memperkuat pergerakan realistik anak-anak seperti penampilan fisik, gestur, ekspresi, serta tingkah yang sesuai dengan kenyataan sehari-hari. Pergerakan anak-anak yang tidak memiliki dialog sama sekali, tetapi didominasi oleh penampilan *visual*, yaitu *gestur* dan ekspresi wajah seperti tersenyum, tertawa, melambangkan sebuah kebahagiaan dari mereka. Aspek suara pada gambar 1.5 hanya berupa tertawa dan teriakan liris.

Ekspresi wajah yang penuh senyum menjadi indikator kedekatan antara anak satu dengan lainnya. Gerakan tangan memeluk, mencium, gerakan mengangkat tangan di depan muka dengan jari jemari tangan kanan dipadukan jari tangan kiri membentuk isyarat *love* mempresentasikan sebagai rasa kasih sayang antara teman dalam hubungan pertemanan.

Gagasan atau ide dari gambar 1.5 adalah memaknai kebahagiaan tercipta karena rasa kasih sayang yang terjaga dalam hubungan pertemanan, sehingga memperkuat rasa persaudaraan dalam sebuah lingkungan. Nilai yang paling pokok dalam kehidupan bermasyarakat adalah rasa saling mengasihi dan sadar saling terikat satu dengan lainnya. Pesan persuasif pada bagian ini tidak diketemukan karena lebih menonjolkan rasa persaudaraan penuh kasih sayang antar sesama teman.



Gambar 1.5 Nilai Kasih Sayang Dalam Kehidupan Berteman
 Film *Eksotika Meru Betiri* 2018, 00:03:53 – 00:04:02
 Doc. Screenshoot 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Keindahan Moral	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
Nilai kasih sayang dalam berteman <i>Timecode</i> 00:03:53- 00:04:02	√	√	–	Type of shot : <i>long shot, medium shot</i> Camera angle : <i>low angle, eye level</i> Pergerakan kamera : <i>pan kanan</i>

Tabel 1.5 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.5

Sikap Peduli Terhadap Lingkungan

Lingkungan Perguruan Taman Siswa dikenal dengan istiadat pada tahun 1947, mengungkapkan bahwa pada hakekatnya manusia sebagai makhluk hidup memiliki kodrat alam dan tidak bisa lepas dari alam, namun

akan mengalami kebahagiaan jika dapat menyatu dengan kodrat alam (Sachari, 2002: 39). Cinta kepada alam dan lingkungan bermakna selalu menjaga alam dan lingkungan, yaiturasa kasih atau sayang kepada alam termasuk bumi dan lingkungan tempat kita tinggal. Bumi sedang mengalami masalah besar dalam jangka panjang mengancam anak cucu sebagai penerus bangsa.



Gambar 1.6 Sikap Peduli Seorang Remaja Terhadap Lingkungan
Film *Eksotika Meru Betiri* 2018, 00:04: 09 – 00:04 : 25
Doc. Screenshot 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Pengambilan gambar medium *close up* dan penggunaan sudut pandang kamera *eye level* dan pergerakan kamera secara *pan* dari gambar 2.6 merekam hijau pepohonan sebagai background memperlihatkan keindahan untuk memberikan kesan kesejajaran hak tumbuhan dan manusia dalam menempati ekosistem ekologisnya. Hak tumbuhan sebagai sumber kehidupan untuk membentuk habitat flora dan fauna dengan perawatan yang baik dan hak manusia untuk menikmati flora dan fauna sebagai sumber rasa syukur.

Kutipan narasi pada detik menit 03.52 hingga menit 04.07 “ namun jika semakin banyak generasi baru yang memahami aspek konservasi, hal itu lambat laun akan memulihkan kondisi lingkungan dan menjaga kebebasan satwa untuk menikmati habitatnya.

Gambar 1.6 merupakan potret kepedulian terhadap alam dari anak usia 14 tahun bernama Pandu, sebagai generasi baru yang mempunyai keinginan memahami arti konservasi untuk memulihkan kondisi lingkungan dan menjaga satwa untuk menikmati habitatnya. Bagian ini berbicara tentang kepunahan binatang banteng dan rusa yang berdampak terhadap Pandu dan teman-temannya tidak bisa melihat banteng dan rusa

sesungguhnya tetapi hanya mendengar sebuah cerita dari Bapaknya

Pandu 14 tahun : “ Bandalit, di sini...dulu katanya memang banyak banteng dan rusa, tetapi itu hanya cerita dari Bapak. Aku dan teman-teman bisa merasa senang jika bisa menjadi penjaga hutan berikutnya, supaya bisa melihat banteng dan rusa lagi “ Gagasan atau ide bagian ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta dan peduli kepada alam bisa berasal dari mana, apa, dan kapan saja. Setiap generasi mempunyai tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam, dan cinta kepada alam harus ditanamkan sejak usia dini. Pesan persuasif terdapat dalam monolog dari Pandu, 14 tahun bahwa hutan harus dijaga dan dilindungi agar tidak terjadi kepunahan dari varian satwa hutan.

Keindahan Moral	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
Sikap peduli seorang remaja terhadap lingkungan <i>Timecode</i> 00:04:09-00:04:25	√	√	√	<i>Type of shot :</i> <i>medium close up</i> <i>Camera angle :</i> <i>Eye level</i> Pergerakan kamera : <i>pan</i>

Tabel 1.6 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.6

C. Keindahan Akal Film Dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Ilmu Pengetahuan

Ilmu estetika dapat memperoleh manfaat dari penggunaan hasil-hasil penyelidikan dari perkembangan ilmu yang ada. Pengalaman indah terjadi melalui panca indra, khususnya melalui indra penglihat dan pendengar. Kemampuan indrapenglihat dan pendengar menangkap sinar, meneruskan rangsangan pada bagian otak manusia. Pada hakekatnya sinar dan suara merupakan peristiwa fisik yang dipelajari dalam ilmu fisika dan biologi, selanjutnya ilmu biologi dan fisika memberi jawaban dalam jiwa manusia saat menikmati keindahan (Djelantik, 1999 : 9-10).



Gambar 1.7 Keterkaitan Kompos dan Pepohonan Sebagai Sumber Oksigen Film *Eksotika Meru Betiri* 2018, 00:01: 08 – 00:01 : 14
Doc. Screenshoot 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Penjelasan gambar 1.7 adalah pengambilan gambar secara *close up* dan mengarahkan posisi kamera ke bawah atau *high angle* bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas tumpukan daun-daun dan ranting kering sudah mulai membusuk membentuk sebuah kompos. Perbedaan warna yang jelas dari daun yang masih memiliki warna hijau, didominasi dengan daun dan ranting berwarna kecoklatan dan basah, menandai telah terjadi pembusukan pada daun dan ranting yang mulai berubah warna dari hijau menjadi kecoklatan.

Penjelasan gambar 1.7 adalah pengambilan gambar secara *extreme long shot* dan mengarahkan sudut pandang kamera ke atas atau *low angle* mempertegas bagian terpenting tertulis di sebelah papan berwarna biru menempel pada batang pohon yang besar, “ AKU ADALAH SUMBER OKSIGEN”. Tampak pepohonan dengan dedaunan lebat berwarna hijau di belakang batang pohon ukuran besar, menandakan bahwa tumbuhan memegang peranan penting pada sirkulasi udara di dunia. Pepohonan dengan daun berwarna hijau mampu mengubah karbondioksida (CO_2) menjadi oksigen (O_2) sebagai sumber kelangsungan semua makhluk hidup. Aku adalah sumber oksigen mengartikan bahwa pohon adalah sebagai sumber penghasil oksigen alami.

Pergerakan kamera pada gambar 1.7 *tilt* di lanjutkan dengan *pan* untuk menggambarkan keterkaitan antara tumpukan kompos untuk menyuburkan vegetasi di bawah kanopi dan pepohonan sebagai sumber oksigen. Gagasan dan ide dalam gambar tumpukan kompos dan

popohonan sebagai sumber oksigen adalah adanya benang merah antara kompos sebagai pembentuk unsur hara dalam tanah yang berfungsi menyuburkan tanah dan pepohonan sebagai sumber terbentuknya kompos alami. Pesan persuasif dalam gambar 1.7 adalah pohon sebagai sumber oksigen membutuhkan zat hijau daun, udara dan air yang diambil dari dalam tanah melalui proses fotosintesis dibantu oleh sinar matahari. Tulisan aku adalah sumber oksigen sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan bahwa keberadaan hutan harus terjaga dan terpelihara karena selaras dengan kutipan narasi pada detik “tanah bertumpukan kompos menyuguhkan vegetasi bawah kanopi, pohon-pohon yang meraksasa adalah komposisi terindah dari sebuah ekologi”.

Keindahan Akal	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
Keterkaitan tumpukan kompos dan pepohonan sebagai sumber oksigen <i>Timecode</i> 00:01:08-00:01:14	√	√	√	Type of shot : <i>close up</i> <i>, extreme long shot</i> Camera angle : <i>High angle, low angle</i> Pergerakan kamera : <i>tilt, pan</i>

Tabel 1.7 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.7

D. Keindahan Susila Pada Film Dokumenter *Eksotika Meru Betiri*.

Di Indonesia, nilai-nilai estetika klasik memiliki keterkaitan dengan kedalaman rasa dan kehalusan budi, yang kemudian melahirkan kesantunan, kearifan, kebahagiaan, kemaslahatan, dan kesusilaan yang dijunjung tinggi (Sachari, 2002 : 38). Keindahan dalam pergaulan seperti ramah tamah, sopan santun, dan rendah hati merupakan keindahan perilaku yang lebih tinggi nilainya daripada keindahan perhiasan atau keindahan jasmani, sebab perilaku yang baik lebih dihargai oleh masyarakat (A.A.M. Djelantik, 1999 : 191).

Suasana ekspresi wajah tercipta dengan menggunakan jarak

kamera *Medium close up* dan sudut kamera *eye level* pada gambar 1.8 yang memperlihatkan tubuh seorang bapak paruh baya ditandai dengan rambut yang mulai memutih, memakai baju dinas berwarna coklat, dengan tulisan THL di dadasebelah kiri menandakan sebagai Tenaga Harian Lepas instansi pemerintahan, logo instansi kehutanan di lengan kanan dan latar belakang pepohonan, memberikan kesan bahwa Bapak tersebut petugas penyuluhan lingkungan kehutanan setempat yang memahami kondisi hutan dan keanekaragaman fauna seperti rusa dan banteng yang pernah ada dalam kawasan Hutan Meru Betiri.

Pergerakan kamera maju (*track forward*) memperkuat ekspresi wajah dan tatapan wajah seorang bapak yang merupakan komunikasi nonverbal yang dapat dilihat. Senyuman, pandangan mata memberikan makna keramahan dalam memberikan cerita kepada seorang anak bernama Pandu, umur 14 tahun yang mempunyai keiklasan belajar konservasi sebagai penjaga hutan berikutnya. Nilai kejujuran dari Pandu sebagai remaja yang hanya mendengar cerita banteng dan rusa bapaknya, juga nilai keluhuran budi untuk menjadi penjaga hutan berikutnya supaya banteng dan rusa tidak punah. Gagasan dan ide dari gambar 1.8 menegaskan ekspresi wajah sebagai komunikasi nonverbal berupa senyuman dan tatapan wajah yang memberikan makna keramahan seorang bapak kepada anaknya dalam bercerita tentang hutan, banteng dan rusa. Pesan persuasif dari gambar 1.8 tidak diketemukan karena pada bagian inimenonjolkan makna dari ekspresi wajah, dengan senyuman dan tatapan lembut memberikan makna nilai keluhuran budi seperti keramahan.



Gambar 1.8 Gestur Sikap Ramah Tamah
Film *Eksotika Meru Betiri* 2018, 00:04: 15 – 00:04 : 16
Doc. *Screenshoot* 26/08/19 : Gita Pradhana Diputra

Keindahan Susila	Nilai Estetik Bobot			Sinematografi
	Suasana	Gagasan	Anjuran	
Gestur sikap ramah <i>Timecode</i> 00:04:15-00:04:16	√	√	–	Type of shot : <i>mediumclose up</i> Camera angle : <i>Eye level</i> Pergerakan kamera : <i>tracking</i>

Tabel 1.8 Nilai Estetik Bobot dan Sinematografi Gambar 1.8

Kesimpulan

Film dokumenter *Eksotika Meru Betiri* adalah film pendek dengan genre film dokumenter yang disutradarai oleh Muhammad Najeeb, dipublikasikan di *youtube* tanggal 5 Desember 2018. Film berdurasi 5 menit 24 detik ini diproduksi untuk mengikuti lomba festival film yang diadakan oleh Balai Taman Nasional Meru Betiri Jember dengan kategori pendidikan yang bertujuan untuk mengedukasi generasi muda tentang Taman Nasional Meru Betiri sebagai benteng terakhir penyangga kehidupan makhluk hidup dan mempromosikan keindahan dan kekayaan keanekaragaman hayati baik flora dan fauna kawasan taman nasional Meru Betiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengenai nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam Film Dokumenter *Estotika Meru Betiri* dengan menggunakan teori estetika bobot dari A.A.M Djelantik yaitu aspek suasana, gagasan dan anjuran, ditinjau dari aspek sinematografi yang berfokus pada aspek framing yaitu penggunaan jarak kamera terhadap objek (*type of shot*), sudut pengambilan gambar (*angle*), dan pergerakan kamera, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Terdapat 4 nilai keindahan yang terkandung dalam Film

Dokumenter *Eksotika Meru Betiri*, yaitu :

1. Keindahan alami yaitu sumber daya alam yang memiliki segala keindahan dari Tuhan Yang Maha Esa, meliputi Pantai Teluk Ijo dengan kekayaan laut (*anemon* dan ikan) dan kekayaan flora hutan(pepohonan) yang memegang peranan penting sebagai sumber air, penghasil oksigen, penyeimbang lingkungan. Pantai Sukamade dengan kekayaan laut berupa penyu dan kekayaan fauna hutan berupa satwa liar (monyet dan lutung hitam) yang terlindungi. Pantai Bandialit terkenal dengan bunga *Rafflesia Zollingeriana* yang merupakan kebanggaan masyarakat Jember karena bunga ini hanya di jumpai di kawasan hutan Bandialit.
2. Keindahan moral yang mengedukasi seperti adanya nilai kasih sayang dalam kehidupan berteman, nilai keteguhan hati, sikap bekerja sama, tolong menolong, dan sikap peduli terhadap lingkungan.
3. Keindahan akal yaitu adanya rasa ingin tahu tentang penyu bertelur dan keindahan bunga *Rafflesia Zollingeriana*, ilmu pengetahuan pentingnya kompos dan pohon sebagai sumber oksigen, tentang macam-macam pohon dengan nama latinnya, juga cara pengambilan keputusan untuk menikmati keindahan alam Taman Nasional Meru Betiri, dan inisiatif pengambilan gambar keindahan pantai untuk dokumentasi.
4. Keindahan susila seperti sikap ramah dari seorang bapak dalam menjelaskan kondisi hutan dan keanekaragaman fauna seperti rusa dan banteng jawa yang pernah ada dalam kawasan hutan Meru Betiri.

Selaras dengan realita bahwa kawasan Taman Nasional Meru Betiri memiliki daya tarik khas yang menarik wisatawan untuk datang , maka kawasan ini perlu dilindungi dan dijaga agar tidak terjadi pengrusakan dan kepunahan flora dan faunanya. Adapun amanat dalam film dokumenter Meru Betiri adalah : JAGA EKSOTIKA MERU BETIRI AGAR DIA TETAP LESTARI.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini.2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Askurifai, Baskin. 2003. *Membuat Film Indie Itu Gampang*. Bandung : Penerbit Kanisius
- Brodwell, David & Thompson, Kristin, 2008. *Film Art : An Introduction*. New York : The Megraw-Companies.Inc.
- Bungin, Burhan M 2015. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Kominikasi, dan Pemasaran*. Cetakan kedua.Jakarta: Kencana.
- Dagun, M. Save. 2000. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Bandung : MSPI dan Arti.
- Effendy, H. 2009. *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi Produser*. Jakarta: KPG.
- Gerzon, A. R. 2008. *DOKUMENTER dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV –IKJ.
- Pratista, H. 2008. *Memahami Film*.Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sumarno, M. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sutopo, H.B 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Universitas SebelasMaret
- Sutrisno, F. M. dan V. Christ. 1993. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.